

Intervensi Perilaku Sadar Bahaya Rokok Melalui Humor dan *Rational Based Message Appeals*

Sinta Swastikawara, Yun Fitrahyati Laturrakhmi,
Fitri Hariana Oktaviani

Universitas Brawijaya

Jalan Veteran, Lowokwaru, Malang, Indonesia

Email: sintaswastika@ub.ac.id / Phone +62341575755

How to Cite This Article:

Swastikawara,S., Laturrakhmi, Y.F., & Octaviani, F.H. (2018). Intervensi Perilaku Sadar Bahaya Rokok Melalui Humor dan Rational Based Message Appeals. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1). doi: 10.25139/jsk.v2i1.448

Received: 09-11-2017,

Revision: 31-12-2017,

Acceptance: 11-01-2018

Published online: 01-03-2018

English Title: Intervention of Cigarette Awareness Behavior through Humor and Rational Based Message Appeals

Abstract *Through a participatory action research study, this study identifies and analyses the associations and symbols attached by adolescents at school age in target schools, identifies strategies and message appeals based on the associations and embedded symbols so that it is appropriately used for preventive efforts of smoking behaviours and. Based on the results of the study can be concluded that there are two perspectives in associating cigarettes, first is the symbol of masculinity and flexibility in associating, the second is associated with opium, and poison. Further intervention can be done by presenting humour based appeals at the group level and rational based message appeals at the individual level. In the context of health communication, this research has shown how Social Cognitive Theory is used in the study of promotion of health by emphasising the design of fear-based appeals.*

Keywords: *Teenager; Cigarette; School*

Abstrak Melalui studi *action research* berjenis *participatory*, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis asosiasi dan simbol-simbol yang dilekatkan oleh remaja di usia sekolah di sekolah sasaran, mengidentifikasi strategi, dan *message appeal* berdasarkan asosiasi dan simbol-simbol yang dilekatkan tersebut sehingga tepat digunakan untuk upaya preventif perilaku merokok serta. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 perspektif dalam mengasosiasikan rokok, pertama adalah simbol maskulinitas dan keluwesan dalam bergaul, kedua, yaitu diasosiasikan dengan candu dan racun. Selanjutnya intervensi dapat dilakukan dengan menyajikan *humor-based appeals* pada level kelompok dan *rational-based message appeals* pada level individual. Dalam konteks komunikasi kesehatan, riset ini telah dapat menunjukkan bagaimana *Social Cognitive Theory* digunakan dalam

studi tentang *promotion of health* dengan menekankan pada desain pesan yang tidak berbasis rasa takut (*fear-based appeals*).

Kata Kunci: remaja; rokok; sekolah

PENGANTAR

Konsumsi rokok di Indonesia sudah berada dalam kondisi memprihatinkan. Bahkan, Indonesia sempat mendapat sebutan *baby smoker*. Berdasarkan laporan Global Tobacco Burden Facts (2011), sebanyak 36.1% dari populasi di Indonesia merupakan pengguna produk tembakau yang didominasi oleh rokok. Lebih dari 70 juta orang dewasa di Indonesia merupakan perokok tetap dan lebih dari 90% di antaranya merokok di sekitar anak-anak mereka (Thabrany, 2012). Dari profil perokok di Indonesia, diketahui bahwa di antara remaja usia 13-15 tahun, sebanyak 20% di antaranya sudah merokok (Tobacco Free Kids, 2014). Hasil studi yang dilakukan Adioetomo (dikutip dari Martini dan Sulityowati, 2005) menunjukkan bahwa pada tahun 2001, sebanyak 10% perokok mulai merokok di usia 10-14 tahun, dan sebanyak 59% mengaku mulai merokok di usia 15-19 tahun. Jumlah perokok remaja kemudian diketahui meningkat secara dramatis. Studi yang dilakukan Oktaviani, Swastikawara, dan Laturrahmi (2015) menunjukkan bahwa dari 298 siswa SMA di Kota Malang, sebanyak 53% responden mulai merokok pada usia 13-15 tahun, sementara itu hanya sekitar 14% responden menyatakan mulai merokok di usia 16-18 tahun.

Tingginya jumlah perokok remaja tidak terlepas dari beragam faktor determinan bagi munculnya kebiasaan merokok. Melalui kerangka *Social Cognitive Theory*, dikemukakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor lingkungan, yang mencakup lingkungan dekat (*immediate environment*) dan lingkungan jauh (*wider social context*) (Macfayden, Hastings, Mackintosh, Lowry dikutip dari Hastings, 2007). *Social Cognitive Theory* (SCT) sendiri merupakan sebuah teori yang dirumuskan Bandura yang kemudian diperluas Macfayden, Hastings, Mackintosh & Lowry melalui model '*wider determinant of health behavior*' (dikutip dari Hastings,

2007). Dalam konteks kampanye kesehatan, Bandura (1998) mendorong SCT dipergunakan dengan lebih komprehensif untuk mengatasi bukan hanya perubahan perilaku individu, tetapi juga menangani masalah-masalah sosiostruktural yang berada di sekeliling target audiens yang bisa jadi menghambat perubahan perilaku.

Dalam ranah SCT, berbagai riset telah ditunjukkan untuk mengkonfirmasi pengaruh faktor determinan perilaku kesehatan. Seperti halnya riset yang dilakukan Sarintohe & Prawitasari untuk memprediksi perilaku makan sehat pada anak-anak, maupun Pedersen, Gronhoj, & Thorgersen tentang kebiasaan makan sehat pada usia dewasa melalui studi eksperimen. Kedua riset tersebut masih berfokus pada pengaruh faktor personal pada perilaku kesehatan. SCT sendiri belum banyak diaplikasikan pada berbagai riset untuk memprediksi perilaku merokok, khususnya di Indonesia.

Meskipun tidak secara langsung berangkat dengan menggunakan SCT, peneliti berargumen bahwa berbagai riset yang telah dilakukan untuk memetakan faktor determinan perilaku merokok dapat dikategorikan dalam 3 kelompok besar sebagaimana dirumuskan dalam model '*wider determinant of health behavior*'. Hasil riset yang dilakukan Martini dan Sulistyowati (2005) maupun Oktaviani, Swastikawara, & Laturrahmi (2015) menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja lebih didominasi oleh faktor personal (rasa ingin tahu, anggapan bahwa rokok dapat meningkatkan konsentrasi). Sementara itu, pengaruh faktor lingkungan dekat (*peer* maupun keluarga) terhadap perilaku merokok remaja dapat dilihat dari hasil riset yang dilakukan Unger dan Chen (dikutip dari Bobo&Husten, 2000). Kemudian, adanya pengaruh faktor lingkungan jauh (simbolisasi budaya) terhadap perilaku merokok tergambar melalui riset Laturrahmi, Oktaviani, & Swastikawara (2015). Di samping itu, terdapat pula riset yang memberikan gambaran holistik terkait faktor determinan perilaku merokok pada remaja, baik dari faktor personal maupun lingkungan dekat (pada riset ini diistilahkan sebagai faktor sosial), yaitu pada riset Geckova, dkk (2002).

Dari peta studi tersebut, peneliti berargumen bahwa berbagai riset tersebut perlu ditindaklanjuti dengan menghadirkan sebuah riset yang memberikan intervensi konkret penerapan komunikasi sebagai upaya preventif untuk menekan jumlah perokok kalangan remaja. Peneliti menyoroti bahwa berbagai upaya preventif yang dilakukan pemerintah terkait bahaya merokok tidak sebanding dengan 'serangan' yang dilakukan industri rokok pada remaja. Sebagaimana dikemukakan Thabrany (2012) bahwa industri rokok secara agresif memanfaatkan program televisi maupun berbagai pendanaan yang seolah mendukung pendidikan, olahraga dan aktivitas sosial untuk mempersuasi generasi muda agar merokok. Selain itu, kemudahan akses dan terjangkaunya harga rokok bagi remaja (sebagaimana ditemukan dalam riset Martini dan Sulistyowati, 2005), rendahnya pengawasan orang tua (sebagaimana ditemukan dalam riset Conrad dalam Bobo dan Huston, 2000), serta kualitas komunikasi orang tua dengan anak (sebagaimana riset Harakeh, Scholte, Vries, Engels, 2005) diyakini turut menyumbang bertambahnya jumlah perokok usia remaja. Beberapa riset tersebut sekaligus menggambarkan bahwa remaja berada pada kondisi yang rentan rokok.

Melalui desain *action research*, riset ini dilakukan dengan memberikan berbagai intervensi sehingga ditemukan model komunikasi kesehatan yang tepat baik dari sisi pemilihan media maupun *message appeal* dalam upaya mengkampanyekan tindakan preventif perilaku merokok. Dalam kajian komunikasi kesehatan, riset ini masuk dalam wilayah *promotion of health* yang berfokus pada bagaimana komunikasi mempengaruhi adopsi terhadap perilaku kesehatan sebagai bentuk pencegahan, deteksi dini, dan treatment terhadap permasalahan kesehatan (Littlejohn & Foss, 2009) Studi *action research* yang digagas Kurt Lewin terdiri atas perencanaan, tindakan dan evaluasi atas hasil dari tindakan (Kemmis dan McTaggart dikutip dari Masters, 1995). Secara spesifik riset ini dilakukan dalam jenis *participatory action research*. Dalam konteks perilaku kesehatan terkait rokok, riset berbasis intervensi telah dilakukan Sumartono, Sirait, Notosiswoyo, dan Oemijati

(2012) yang berfokus pada pemberian pendidikan kesehatan terkait rokok melalui sekolah. Namun, riset tersebut tidak secara spesifik menggunakan metode *action research*. Dengan demikian, riset ini mempunyai implikasi akademis yaitu mengisi *gap* literatur dalam hal riset tentang perilaku merokok dalam konteks komunikasi kesehatan dengan menggunakan desain *action research*.

Penelitian ini menggunakan metode *action research* yang dikemukakan oleh Kurt Lewin yang didefinisikan sebagai kesatuan tindakan dalam tahapan berbentuk spiral. Masing-masing langkah terdiri atas perencanaan, tindakan dan evaluasi atas hasil dari tindakan (Kemmis dan McTaggart dalam Masters, 1995). *Action research* dianggap sebagai metode yang tepat bagi penelitian ini karena tiga alasan. Pertama, kesesuaian antara tujuan dari *action research* dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. *Action research* merupakan metodologi yang ditujukan untuk mencapai tujuan riset dan tujuan aksi (Dick, 2014) yang juga merupakan tujuan dari penelitian ini. Kedua, *action research* membutuhkan partisipasi antara anggota komunitas atau organisasi dengan peneliti (*participant*). Seperti diungkapkan oleh MacDonald (2012, p: 37)

"....individuals in a community or organization actively participate in collaboration with the professional researcher throughout the entire research process, from the initial designing to the presentation of results and the discussion of action implications. In PAR, participants are not passive as is the case in other conventional models of pure research but 'actively engaging in the quest for information and ideas to guide their future actions'"

Perlu ditekankan bahwa partisipasi di sini bervariasi derajatnya (lihat Dick, 2010; Bergold & Thomas, 2012) bisa berarti bahwa peneliti merupakan bagian anggota komunitas/organisasi tersebut, tetapi bisa berupa *partnership/kemitraan* antara peneliti dan organisasi

(Macdonald, 2012; Hanson, Et All, 2016) bahkan bisa juga peneliti melibatkan anggota dari organisasi/komunitas untuk menjadi *change agent*/ pelaku riset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *filling system* yaitu sebuah teknik yang mengharuskan peneliti untuk mengolah data mentah dengan menyusunnya dalam format tertib berupa tema tertentu secara sistematis (Wimmer dan Dominick, 2011, p:131).

Sehubungan dengan penelitian ini, bentuk intervensi akan dilakukan pada tahapan ketiga dalam penelitian ini yaitu dengan melibatkan subjek riset untuk secara aktif menyusun dan mengimplementasikan model komunikasi kesehatan yang meliputi media dan *message appeal* yang akan mereka aplikasikan dalam organisasi /sekolah mereka sendiri. Selain keterlibatan ini, organisasi sekolah yang menjadsasaran riset ini secara aktif mengusulkan partisipasinya dalam upaya riset preventif rokok di sekolah mereka. Ketiga, metode *action research* dalam konteks komunikasi kesehatan merupakan metode yang terbatas penggunaannya dalam riset kesehatan di Indonesia, padahal metode ini dianggap efektif untuk konteks komunikasi kesehatan di berbagai negara maju (Herman, Ingram, Murrieta, de Zapien, Herman, Carvajal, 2015).

DISKUSI

Asosiasi dan Simbolisasi Rokok bagi Siswa Sekolah Sasaran: Maskulin-Luwes 'vs' Candu-Racun

Data menunjukkan bahwa secara umum ditemukan beberapa sudut pandang dalam memandang rokok. Sudut pandang pertama datang dari para informan yang merupakan siswa perokok aktif (*smoker*). Bagi para informan dalam golongan ini, rokok mempunyai arti yang mendalam dan tidak dapat digantikan sebab rokok dipercaya sebagai pengusir rasa sepi, sarana relaksasi serta stimulan bagi munculnya inspirasi. Hal yang menarik adalah temuan bahwa cara pandang tersebut dikaitkan dengan efek candu yang ditimbulkan rokok, sehingga mereka tidak dapat

lepas dari rokok. Dalam interaksi keseharian, rokok juga dipandang sebagai sarana untuk menjalin relasi dan menghadirkan situasi yang lebih dekat dan akrab di kalangan para perokok.

Kondisi sebaliknya ditunjukkan oleh para informan yang merupakan siswa non-perokok (*non-smoker*) yang sekaligus menunjukkan sudut pandang kedua dalam memandang rokok. Hasil FGD maupun wawancara mendalam menunjukkan bahwa rokok diasosiasikan dengan hal-hal negatif, seperti racun, benda yang tidak bermanfaat, sangat mengganggu dan membahayakan diri dan lingkungan mereka. Akan tetapi, rokok dianggap sudah melekat pada masyarakat Indonesia sehingga akan sangat sulit untuk dihilangkan.

Sudut pandang ketiga datang dari para siswa yang merupakan *ex-smoker*. Hal yang menarik dari para informan ini adalah cara mereka memandang rokok sejalan dengan para *non-smoker*. Dalam hal ini, rokok dipandang sebatas sarana untuk pelampiasan atau pengalih pikiran sesaat, sebagai candu dan sumber penyakit. Para informan juga mengemukakan bahwa pada saat menjadi perokok, rokok sering kali dikaitkan dengan kesan-kesan tertentu seperti gagah, keren, komunikatif namun setelah memutuskan untuk berhenti merokok, rokok kemudian dianggap sebagai sesuatu yang menjijikkan dan mendatangkan banyak penyakit. Terkait dengan candu, salah satu informan memandang perokok sebagai orang yang emosional dan mudah gelisah.

Dengan demikian, terdapat 2 perspektif besar dalam memandang rokok di kalangan siswa sekolah sasaran. Bagi para informan yang merupakan perokok (*smoker*), rokok yang dianggap sebagai pengusir rasa sepi, sarana relaksasi serta stimulan bagi munculnya inspirasi, diasosiasikan dengan keberanian, maskulinitas, sumber kreativitas, dan keluwesan dalam pergaulan. Temuan ini konsisten dengan hasil riset Brunswick dan Messeri (dalam Flandorfer, Wegner, & Buber, 2010) bahwa merokok ditujukan untuk mengurangi stress, serta dengan hasil riset Ng, Weinhal, & Ohman

(2007) bahwa rokok bagi laki-laki berkaitan dengan *maskulinitas*.

Sementara itu, bagi informan yang merupakan *non-smoker* dan *ex-smoker*, rokok diasosiasikan sebagai racun, candu, dan sumber penyakit. Sehingga perokok kemudian diasosiasikan dengan egoisme, apatisme, dan kebodohan. Temuan ini bertolak belakang dengan para *smoker* yang menganggap rokok sebagai hak masing-masing individu. Dari asosiasi dan simbolisasi ini kemudian mengindikasikan diperlukannya *treatment* yang diarahkan untuk mendorong munculnya kesadaran atas bahaya merokok.

Kondisi Lingkungan dan Faktor Pendorong bagi Kebiasaan Merokok

Berdasarkan data dapat dipetakan beberapa faktor pendorong bagi munculnya kebiasaan merokok, yaitu pergaulan (terutama *peer group*) serta lingkungan sekitar dan sikap orang tua. Dalam konsepsi Macfayden, Hastings, Mackintosh, Lowry (dalam Hastings, 2007), faktor ini diistilahkan sebagai faktor lingkungan dekat (*immediate environment*). Sehubungan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama kali para informan (baik yang *smoker* maupun *ex-smoker*) mengenal dan mulai merokok adalah pada rentang SD dan SMP. Faktor awal yang mendorong para informan untuk merokok adalah ajakan teman dan rasa ingin tahu. Beberapa informan mengemukakan bahwa pada mulanya mereka merasa ragu, takut namun bujukan teman dan rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan mereka tidak lagi ragu untuk mencoba rokok. Pada tahap 'belajar' mereka tidak langsung menggunakan rokok, justru kertas *linting*-lah yang dijadikan sebagai media pembelajaran.

Terkait dengan efek candu yang ditimbulkan, para informan mengemukakan bahwa pada mulanya mereka merasa tidak nyaman dengan rasa yang ditimbulkan dari aktivitas merokok. Namun, mereka kemudian berusaha membiasakan diri untuk terus merokok dengan

mengasosiasikan rokok dengan keberanian, kedewasaan, rasa percaya diri dan maskulinitas (jantan). Dengan kata lain, faktor kebiasaan dan sugesti secara psikologis yang seolah kemudian menghadirkan candu, pada akhirnya menjadikan para informan sebagai perokok yang cukup sulit melepaskan diri dari rokok.

Menyoal pengaruh lingkungan dekat bagi munculnya kebiasaan merokok, selain teman dan lingkungan dekat, keluarga ternyata turut berperan bagi munculnya rasa ingin tahu di kalangan informan atas rokok dan sensasi yang ditimbulkannya. Beberapa informan mengemukakan bahwa pertama kali mengenal rokok adalah dari ayah maupun kakak, yang sering kali menyuruh informan untuk membelikan rokok kemudian merokok di depan para informan sehingga memunculkan rasa ingin tahu dari informan. Beberapa informan yang merupakan *smoker* maupun *ex-smoker*, pembelajaran langsung maupun pembiasaan yang dilakukan orang tua informan kemudian berujung pada keputusan untuk mencoba meskipun pada mulanya secara sembunyi-sembunyi dengan mengambil sebatang rokok yang dibelinya. Lain halnya dengan informan yang merupakan *non-smoker*, rasa penasaran yang sempat muncul karena pembiasaan dari orang tuanya yang tanpa sadar mengenalkan rokok pada anaknya tanpa diikuti penjelasan tentang apa itu rokok, fungsi serta bahaya dari rokok, tidak diikuti dengan aktivitas untuk mencoba rokok. Sehingga informan tidak sampai menjadi pengguna rokok. Dalam titik ini, dapat ditarik simpulan bahwa kebiasaan kecil yang dilakukan di lingkungan rumah dengan sekedar meminta anak untuk membelikan rokok, ternyata hadir sebagai media pembelajaran bagi anak, bahkan stimulan bagi munculnya keingin-tahuan anak terhadap aktivitas merokok.

Selain kebiasaan kecil yang sering dilakukan orang tua kepada anak terkait rokok, sikap yang ditunjukkan orang tua terhadap anak juga turut mempengaruhi kebiasaan merokok anak. Sebagaimana dikemukakan para informan yang merupakan *smoker* maupun *ex-smoker*, bahwa pada mulanya mereka mendapatkan penolakan bahkan hukuman

fisik saat tertangkap basah sedang merokok bersama teman-teman mereka. Namun, terdapat pula orang tua informan yang memberikan gambaran bahwa rokok hanya boleh dikonsumsi selama seseorang mandiri secara ekonomi, sehingga tanpa sadar orang tua telah memberikan tantangan pada anak untuk mencari jalan keluar agar ia dapat merokok. Kondisi tersebut justru menyebabkan salah satu informan rela bolos sekolah untuk menjadi buruh agar mendapat uang untuk membeli rokok.

Pada beberapa informan lainnya, hukuman fisik sebagai bentuk *punishment* terhadap aktivitas merokok anak pada akhirnya berujung pada apatisme orang tua karena merasa apa yang dilakukannya sia-sia. Kondisi ini terjadi pada para orang tua informan yang justru bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Data menunjukkan bahwa meskipun mereka bekerja pada industri rokok, pada kenyataannya mereka juga tidak rela jika anak-anak mereka turut mengonsumsi rokok. Meskipun demikian, penolakan mereka tidak dibarengi dengan kenyataan bahwa sebagai buruh pabrik rokok, mereka sering kali membawa pulang rokok sisa hasil produksi yang memang diberikan pabrik secara cuma-cuma untuk para buruh pabrik. Hal ini berarti bahwa di balik upaya menjauhkan anak dari rokok, tanpa sadar mereka justru mendekatkan anak-anak pada rokok melalui stok rokok yang diterimanya dari pabrik.

Terlepas dari kondisi tersebut, temuan penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan bahwa jumlah anggota keluarga yang merokok berkorelasi positif dengan kecenderungan munculnya kebiasaan merokok. Dengan kata lain, semakin banyak anggota keluarga yang menjadi perokok, maka semakin besar kecenderungan anak (yang dalam penelitian ini berdiri sebagai informan) untuk melakukan kebiasaan merokok. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas merokok kemudian diteguhkan dan dianggap sebagai hal yang wajar, terutama di kalangan laki-laki. Bagi beberapa informan yang merupakan *non-smoker*, merokok tidak dipandang sebagai aktivitas yang mengganggu. Dengan kata lain, para *non-smoker* pun menunjukkan sikap

permisif terhadap aktivitas merokok anggota keluarga mereka.

Potensi Sekolah dalam Pembentukan Sikap Sadar Bahaya Rokok

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara, ditemukan bahwa kedua sekolah sasaran telah melakukan beberapa upaya untuk mengendalikan perilaku merokok pada siswa. Upaya tersebut meliputi penerapan aturan tertulis yang mengandung sanksi bagi pelanggarnya. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa aturan ini mempunyai 2 kelemahan. Pertama, aturan hanya dapat diberlakukan selama siswa mengenakan atribut sekolah, padahal pengaruh terbesar bagi perilaku merokok di kalangan siswa adalah dari pergaulannya di luar sekolah (*peer group*). Kedua, aturan tersebut hanya diberlakukan pada siswa, tidak berlaku pada guru ataupun staf kependidikan lainnya. Kondisi ini sering kali dijadikan sebagai dasar penolakan siswa untuk tunduk pada aturan yang telah disepakati bersama. Dari sisi guru dan staf kependidikan, kekebalan terhadap aturan didasarkan pada argumentasi bahwa merokok hadir sebagai hak mereka sebagai orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya sadar akan esensi dari pendidikan anti rokok.

Selain pemberlakuan aturan, upaya lain yang dilakukan sekolah adalah kampanye komunikasi tentang bahaya merokok baik secara formal (bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah), maupun melalui penceritaan pengalaman oleh guru, di dalam maupun di luar kelas. Terkait hal ini, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa upaya ini tidak mendapatkan respon yang positif. Siswa (khususnya *smoker*) justru membantah dengan menggunakan kerangka pembenar tertentu yang lebih banyak didasarkan pada tidak ada bukti nyata yang menunjukkan bahwa organ tubuh mereka sedang bermasalah akibat rokok.

Potensi sekolah dalam memunculkan perilaku sadar bahaya rokok tidak terlepas dari ketersediaan akses

terhadap rokok. Data menunjukkan bahwa meskipun kantin sekolah tidak menjual rokok, namun rokok tetap dijual pada toko kelontong dan lapak kecil di sekitar sekolah mereka. Sementara itu, tidak ada aturan yang melarang siswa untuk ke luar dari lingkungan sekolah selama jam istirahat. Akibatnya, siswa *smoker* banyak menggunakan jam istirahat untuk merokok. Terlebih dari segi harga, beberapa toko kelontong dan lapak kecil menjual rokok secara eceran, sehingga sangat terjangkau bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil riset Martini dan Sulistyowati (2005) bahwa harga dan akses terhadap rokok sangat menentukan perilaku merokok pada remaja.

Intervensi: Humor and Rational based Message Appeals

Sebagaimana diargumentasikan sebelumnya, bentuk intervensi dilakukan dengan melibatkan sekolah untuk secara aktif menyusun dan mengimplementasikan model komunikasi kesehatan yang meliputi *message appeal* yang akan diaplikasikan pada sekolah sasaran. Oleh sebab itu, bentuk intervensi disesuaikan dengan temuan-temuan masalah berkaitan dengan perilaku merokok di kalangan siswa.

Salah satu temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di kalangan siswa, terdapat 2 jenis asosiasi terhadap rokok, yaitu (1) simbol maskulinitas dan keluwesan dalam pergaulan serta (2) candu dan sumber segala penyakit. Kedua asosiasi tersebut berhubungan dengan keterlibatan informan dengan rokok. Data ini menunjukkan bahwa terdapat 2 sudut pandang yang berseberangan antara siswa yang merupakan *smoker* dengan siswa yang merupakan *non-smoker* ataupun *ex-smoker*. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan merokok bukan semata-mata berkaitan dengan kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan sosial.

Temuan lain yang juga menunjukkan bahwa kebiasaan merokok merupakan hal yang kompleks adalah pengaruh

faktor lingkungan, khususnya *immediate environment* yaitu peranan teman dekat (*peers*) serta keluarga. Riset ini menemukan bahwa keluarga mempunyai andil besar dalam terbentuknya kebiasaan merokok. Meminjam pemikiran Bandura (1998) dalam skema *social cognitive theory*, bahwa individu dapat belajar melalui *symbolic modeling* baik dari media maupun kontak interpersonal, maka ketika aktivitas merokok dianggap biasa dalam keluarga, remaja akan dengan mudah melakukan imitasi. Hal yang sama dapat pula terjadi ketika remaja berada pada lingkungan pergaulan yang didominasi perokok. Kuatnya pengaruh *immediate environment* ini memperkuat hasil riset terdahulu seperti Komasari & Helmi (2000), Unger dan Chen (dikutip dari Bobo & Huston, 2000), serta Karimy, Niknami, Heidarnia, Hajizadeh, Montazeri (2012).

Berbicara tentang pengaruh faktor lingkungan terhadap kebiasaan merokok remaja, riset ini menemukan bahwa sekolah berpeluang besar menciptakan lingkungan yang sadar akan bahaya rokok. Hal ini terjadi sebab, sebagian besar waktu yang dimiliki remaja dihabiskan untuk aktivitas di sekolah, serta berkaitan pula dengan kepatuhan siswa pada berbagai aturan sekolah. Namun, temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa aturan yang ditetapkan sekolah tidak cukup efektif untuk menciptakan lingkungan anti rokok. Untuk mengatasi hal ini, wujud intervensi yang diberikan adalah penggunaan desain pesan yang berbasis humor (*humor based message appeals*) ditujukan untuk siswa maupun guru dan staf kependidikan bahwa sekolah merupakan kawasan yang terbebas dari asap rokok. Kemasan pesan ini mengacu pada model *edutainment* yang merupakan model penyampaian informasi kesehatan, pengembangan dari SCT (Littlejohn & Foss, 2009). Melalui karikatur tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa maupun guru dan staf tentang adanya aturan sekolah yang berlaku bagi seluruh warga sekolah. Produksi pesan ini sendiri dilakukan oleh para siswa *ex-smoker*, untuk menghindari benturan ataupun resistensi dari para siswa *smoker*. Hal ini mengingat, para *ex-smoker* pernah mengalami posisi sebagai *smoker*. Di samping itu, diharapkan dengan menggunakan komunikator dari

kalangan siswa sendiri dapat meningkatkan peluang untuk mengadopsi perilaku baru. Sebagaimana digarisbawahi SCT bahwa individu selalu dalam proses belajar dan mendapat pengaruh ketika mereka melakukan observasi terhadap pesan kampanye (Silk, 2009), maupun terhadap individu yang relevan (Littlejohn & Foss, 2009). Studi terdahulu yang juga menegaskan bahwa kampanye anti rokok lebih diterima oleh siswa SMA ketika memanfaatkan orang-orang dari kalangannya sendiri adalah riset Brewer, Kulik, Klingaman, Deutschlander, Black (2012).

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa akses siswa terhadap rokok masih sangat besar, didukung oleh aturan sekolah yang cukup terbatas untuk mengatur dan membatasi pergaulan siswa di luar lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pada saat yang bersamaan riset ini mengungkap bahwa para siswa *smoker* mengakui bahaya rokok, namun lebih memilih tunduk pada candu sebab memandang bahwa tidak ada gangguan fisik yang mereka rasakan. Hasil wawancara juga mengungkap bahwa para siswa mengakui adanya keinginan untuk berhenti merokok, namun mereka tidak yakin apakah mereka mampu melakukannya. Pada dasarnya, temuan ini dapat dijelaskan dengan konsep *self-efficacy*. Mengutip Bandura (1998), '*self-efficacy defined as people's beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives.*' Kemudian, dalam kerangka SCT, *self-efficacy* (keyakinan bahwa individu mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk menerapkan perilaku tertentu) dipandang penting dalam perubahan perilaku (Coffman, 2002; Littlejohn & Foss, 2009). Dengan demikian, dalam kerangka riset ini dilakukan intervensi kedua untuk meneguhkan keyakinan bahwa rokok membawa dampak buruk bagi kesehatan yang kemudian memunculkan *self-efficacy* di kalangan siswa *smoker* bahwa mereka bisa berhenti merokok.

Secara teknis, intervensi kedua melibatkan desain pesan dengan *rational-based message appeals* dengan melibatkan para siswa dalam suatu aktivitas fisik yang dilaksanakan pada pelajaran olahraga. *Rational-based message appeals*

berpusat pada pemrosesan informasi secara sadar pada audiens, dalam hal ini adalah siswa (Clow dan Baack, 2010, p: 188). Siswa disajikan beberapa pertanyaan berbentuk pretest yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan orientasi fisik dan posttest setelah melakukan kegiatan orientasi fisik.

Berdasarkan data yang telah diolah peneliti, hasil pretest dan posttest pada siswa kelompok *smoker* mengalami perbedaan walaupun tidak cukup signifikan terkait keyakinan mereka atas kondisi fisik mereka. Pada saat pretest, 60,71% orang sepakat bahwa kondisi fisik mereka sehat, sedangkan 21,43% merasa bahwa kondisi tubuhnya tidak sehat, sedangkan 17,86% merasa netral. Namun setelah posttest terjadi perubahan yaitu dari 21,43% orang yang merasa kondisi tubuhnya tidak sehat semakin bertambah menjadi 30,7%, selanjutnya pada terjadi penurunan pada jumlah dari 60,71% orang yang menyepakati bahwa tubuh mereka sehat mengalami penurunan menjadi 58% :

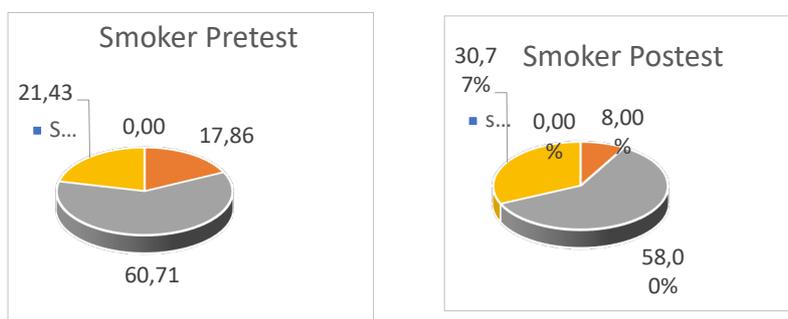


Figure1. Hasil Pretest dan Post-test

Penggunaan *rational-based message appeals* ini berfokus pada gambaran tentang berbagai fakta yang terjadi dalam tubuh siswa *smoker* sehingga dapat mendorong dilakukannya perubahan perilaku. Sebagaimana dikemukakan Bandura (1998) serta Littlejohn dan Foss, (2009) bahwa gagasan utama SCT adalah individu-individu dipercaya belajar dari observasi sehingga dapat meneguhkan ataupun justru melemahkan keyakinannya terhadap perilaku baru. Dalam konteks ini, observasi yang dimaksud dilakukan pada desain pesan dengan daya tarik rasional, ditandai dengan penyajian data dan fakta hingga

pada akhirnya dapat meneguhkan siswa *smoker* untuk mengurangi bahkan berhenti merokok.

KESIMPULAN

Pada kalangan siswa sekolah sasaran, terdapat 2 perspektif dalam mengasosiasikan rokok, yaitu: (1) simbol maskulinitas dan keluwesan dalam bergaul, serta (2) diasosiasikan dengan candu dan racun. Faktor lingkungan dekat (*immediate environment*) berupa keluarga dan teman sebaya (*peer*) sangat mempengaruhi kebiasaan merokok siswa sekolah sasaran. Sekolah berpotensi memunculkan lingkungan anti rokok, namun terkendala penerapan aturan, resistensi siswa karena dianggap tidak dapat menyajikan bukti nyata, serta keterbatasan sekolah dalam mengatur akses siswa pada rokok di luar sekolah.

Intervensi yang direkomendasikan adalah dengan menggunakan *humor based message appeals* untuk menegaskan aturan sekolah dan memunculkan kesadaran siswa, guru dan staf kependidikan tentang upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dari asap rokok. Kemudian, dalam level individual digunakan *rational based message appeals* untuk menumbuhkan kesadaran para siswa perokok tentang bahaya rokok melalui fakta-fakta dan informasi kesehatan pribadi. Secara teknis, desain pesan ini dilakukan dalam mata pelajaran olahraga dengan bekerja sama dengan puskesmas ataupun dinas kesehatan. Pada akhirnya, penggunaan *rational based message appeals* ditujukan untuk menumbuhkan *self-efficacy* dari para siswa perokok bahwa mereka dapat melepaskan diri dari candu rokok.

Riset ini telah berkontribusi dalam mengisi *gap literature* khususnya dalam hal penggunaan desain *action research* terkait perilaku merokok. Dalam konteks komunikasi kesehatan, riset ini telah dapat menunjukkan bagaimana Social Cognitive Theory digunakan dalam studi tentang promotion of health dengan menekankan pada desain pesan yang tidak berbasis rasa takut (*fear-based appeals*).

REFERENSI

- Anonim. (2011). *Tobacco Burden Facts Indonesia*. Tobacco Free Kids. Available at : https://www.tobaccofreekids.org/assets/global/pdfs/en/Indonesia_tob_burden_en.pdf
- Bandura, A. (1998). Health promotion from the perspective of Social Cognitive Theory. *Psychology and Health, 13*, 623-649.
- Bergold, J.& Thomas, S., (2012). Participatory research methods: A methodological approach in motion. *Historical Social Research/Historische Sozialforschung*, 191-222.
- Bobo, J. K., & Husten, C. (2000). Sociocultural influences on smoking and drinking. *Alcohol Research and Health, 24*(4), 225-232.
- Brewer, H. J., Kulik, K. S., Klingaman, L., Deutschlander, S., & Black, C. (2012). Teenagers' Use of Tobacco and Their Perceptions of Tobacco Control Initiatives. *Journal of Drug Education, 42*(3), 255-266. <https://doi.org/10.2190/DE.42.3.a>
- Clow, K.E. & Baack, D. (2010). *Integrated Advertising, Promotion, And Marketing Communications*. Michigan: Pearson Prentice Hall
- Coffman, J. (2002). Public communication campaign evaluation. *Harvard Family Research Project*, 1-42.
- Dick, B., (2014). Action research and action learning for community and organisational change. *A beginner's guide to action research*. [Accessed 10.5. 2014] Available at: <http://www.aral.com.au/resources/guide.html>.
- Donsbach, W. ed., (2015). *The concise encyclopedia of communication*. John Wiley & Sons.

- Flandorfer, P., Wegner, C., & Buber, I., (2010). *Gender roles and smoking behaviour* (No. 7/2010). Vienna Institute of Demography Working Papers.
- Geckova, A. dkk. (2002). Determinants of adolescents' smoking behavior: a literature review. *Central European Journal of Public Health*, 10, (3). p. 79-87.
- Hanson, B. L., Faulkner, S. A., Brems, C., Corey, S. L., Eldridge, G. D., & Johnson, M. E. (2015, October 1). Key Stakeholders' Perceptions of Motivators for Research Participation among Individuals Who Are Incarcerated. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/1556264615597500>
- Hastings, G. (2007). *Social marketing: Why should the Devil have all the best tunes?* Amsterdam: Elsevier.
- Harakeh, Z., Scholte, R.H., de Vries H., & Engels, R.C.M.E (2005). Parental rules and communication: their association with adolescent smoking. *Society for the study of addiction*, 100.
- Herman, P. M., Ingram, M., Cunningham, C. E., Rimas, H., Murrieta, L., Schachter, K., ... Carvajal, S. C. (2016). A Comparison of Methods for Capturing Patient Preferences for Delivery of Mental Health Services to Low-Income Hispanics Engaged in Primary Care. *Patient*, 9(4), 293-301. <https://doi.org/10.1007/s40271-015-0155-7>.
- Johnson, M.E., Brems, C., Mills, M.E. and Eldridge, G.D., (2016). Involving incarcerated individuals in the research process: Perspectives of key stakeholders. *Action Research*.
- Komasari, D. and Helmi, A.F., (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), pp.37-47.
- Karimy, M., Niknami, S., Heidarnia, A.R., Hajizadeh, I., & Montazeri, A., (2013). Prevalence and determinants of

male adolescents' smoking in Iran: An explanation based on the theory of planned behavior. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 15(3), p.187.

Kemmis, S., & McTaggart, R., (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. Sage Publications Ltd.

Littlejohn, S.W. and Foss, K.A., (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.

Lewin, K., (1946). Action research and minority problems. *Journal of social issues*, 2(4), pp.34-46.

Masters, J. (1995). The history of action research. *Action research electronic reader*, 22, 2005.

MacDorman, M. F., Cnattingius, S., Hoffman, H. J., Kramer, M., & Haglund, B. (1997). Sudden Infant Death syndrome and smoking in the United States and Sweden. *American Journal of Epidemiology*, 146(3), 249-257.

Martini, S., & Sulistyowati, M., (2005). The determinants of smoking behavior among teenagers in East Java Province, Indonesia.

Ng, N., Weinehall, L., & Ohman, A. (2007). If I don't smoke, I'm not a real man: Indonesian teenage boys' views about smoking. *Health Education Research*, 22(6), 794-804.

Oktaviani, F.H., Swastikawara, S., Laturrahmi, Y.F. (2015). Evaluasi dan pemodelan kampanye komunikasi anti-merokok: dampak label peringatan kesehatan dalam bentuk piktorial dan tekstual pada kemasan rokok terhadap sikap perokok remaja kota malang. *Laporan Penelitian*.

Rai, M., Ramachandran, K.N., & Gupta, V.K., (1994). Spectrophotometric method for the determination of total tobacco alkaloids and nicotine. *Analyst*, 119(8), pp.1883-1885.

- Silk, K.J., Littlejohn, S.W. and Foss, K.A., (2009). Campaign communication theories. *Encyclopedia of communication theory, 1*, pp.87-91.
- Sumartono, W., Sirait, A., Notosiswoyo, M., & Oemijati, R., (2012). Effectiveness of a Health Education Intervention to Reduce High School Students to Smoke at the Age of 20 Years. *Indonesia: The Heaven for Cigarette Companies and the Hell for the People*, pp.111-126.
- Thabrany, H., & Sarnantio, P., 2012. Indonesia: The Heaven For Cigarette Companies and The Hell For People. *P (1-10)*.
- Wimmer, R.D. Dominick, J.R. (2011). *Mass Media Research: An Introduction*. Boston, USA: Wadsworth